



## Peran Literasi Digital terhadap Minat Menulis di Temanggung

Zaidatul Arifah

Manajemen Pendidikan Islam, Tarbiyah, INISNU Temanggung  
[zaidarifah1985@gmail.com](mailto:zaidarifah1985@gmail.com)

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history

Received : Agustus 2021  
Revised : September 2021  
Accepted : September 2021

#### Keywords

Peran  
Literasi  
Digital  
Minat  
Menulis

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran literasi digital terhadap minat menulis di Temanggung. Rumusan masalahnya adalah bagaimana peran literasi digital di Temanggung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik studi pustaka dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan peran literasi digital terhadap minat menulis di Temanggung antara lain; 1) Meningkatkan motivasi menulis, 2) menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, 3) menghemat waktu proses menulis, 4) selalu mendapatkan informasi aktual 5) sebagai sarana berliterasi era digital.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### 1. Pendahuluan

Menulis merupakan sarana menyampaikan ide dari seseorang dengan cara tertulis. Berbeda dengan berbicara, penyampaian berbicara dilakukan dalam bentuk lisan sedangkan menulis dilakukan dalam bentuk tekstual. Oleh karena itu, jelas bahwa salah satu perbedaan dampak dari berbicara dan menulis adalah apabila seseorang berbicara maka pendengar kemungkinan akan lupa apa yang disampaikan jika pendengar tersebut tidak merekam pembicaraan melalui media rekaman. Sedangkan menulis adalah proses penyampaian gagasan yang otomatis akan terekam melalui simbol-simbol berupa tulisan. Dengan demikian tanpa disadari, dengan menulis gagasan seseorang secara otomatis akan tercatat sepanjang zaman bahkan ketika si penulis telah meninggal dunia.

Dulu menulis masih menggunakan metode yang konvensional. Dari mulai menulis menggunakan simbol-simbol gambar, menulis menggunakan media kapur, pensil, spidol, pena, dan lain sebagainya. Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan menulis semakin dipermudah dengan menggunakan media komputer. Hingga saat ini era revolusi industri 4.0 menuntut manusia untuk bekerjasama secara teknologi tidak hanya dengan komputer tetapi juga internet. Dengan mengikuti arah kemajuan teknologi termasuk dalam bidang menulis. Menulis dengan metode non-digital kini akan menjadi hal yang ketinggalan zaman. Seseorang yang bisa menulis dengan metode digital akan setingkat lebih cepat dari pada yang konvensional karena pembaca saat ini juga lebih menyukai bacaan-bacaan dengan media digital. Oleh karena itu, perlu dikaji mengenai peran literasi digital di masyarakat agar mereka mengetahui seberapa penting literasi digital. Selain itu, agar dapat beradaptasi dengan era revolusi industri 4.0 dimana orang yang mampu menguasai teknologi (komputer dan internet) akan menjadi generasi yang lebih mudah dalam menyelesaikan segala permasalahan.

Sebelum Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia di semua jenjang pendidikan terdapat empat kemampuan bahasa yang harus dikuasai yakni membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Namun sekarang sejak adanya kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia menjadi pembelajaran yang berbasis teks. Yakni pembelajaran Bahasa Indonesia dengan

menekankan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) berdasarkan teks lalu mengarahkan peserta didik untuk mengaitkan antara teks dengan konteks. Berdasarkan kondisi nyata kebutuhan pembelajaran bahasa saat ini, maka seharusnya masyarakat (baik dari elemen guru, peserta didik, maupun masyarakat umum) semakin gencar melakukan kegiatan literasi seperti menulis. Sebab dengan menulis maka teks yang kita hasilkan akan banyak dibaca oleh peserta didik yang menjadi *output* dari kurikulum 2013 ini.

Kondisi perubahan kurikulum seperti ini seharusnya menjadi motivasi para penulis untuk lebih giat dalam menghasilkan karya tulisan. Apalagi era revolusi industri 4.0 mengarahkan masyarakat untuk digitalisasi di segala bidang. Dalam hal membaca dan menulis pun sudah banyak media yang bisa dipergunakan sebagai sarana literasi digital misalnya perpustakaan digital, pelatihan-pelatihan secara virtual, perlombaan menulis secara *online*, dan platform-platform yang menyajikan puluhan program literasi digital. Namun pada kenyataannya minat menulis di masyarakat masih tergolong rendah. Hasil wawancara kepada salah seorang Sosialisator program Literasi (SPL) Nasional menyatakan dari ratusan sekolah yang ada di Temanggung, belum ada 10% sekolah yang berminat ikut serta dalam gerakan literasi digital nasional.

Berdasarkan pernyataan di atas, membuktikan bahwa minat menulis di Temanggung merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam rangka penyesuaian diri dengan adanya kondisi berliterasi di era revolusi industri 4.0. Rendahnya minat menulis perlu di dukung dengan literasi digital sebagai bentuk literasi yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Selain itu sebagian besar masyarakat temanggung belum begitu faham mengenai literasi digital. Sejalan dengan hal ini minat menulis di Temanggung perlu di tingkatkan dengan berbagai sosialisasi mengenai seberapa penting peran literasi digital bagi kebutuhan masyarakat. Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran literasi digital terhadap minat menulis di Temanggung.

## 2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian bertujuan mendeskripsikan bagaimana peran literasi digital terhadap minat menulis di kabupaten Temanggung. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik studi pustaka dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada informan kunci (*key informants*). Key informants adalah orang yang memiliki kekuasaan, pengetahuan umum dan mau membukakan pintu kepada peneliti untuk bisa menjelajahi semua obyek yang diteliti (Sugiyono, 2017, p. 25). Informan kunci dalam penelitian ini yaitu narasumber yang bersinggungan langsung dengan kegiatan literasi digital, yaitu kepada sosialisator literasi digital nasional di wilayah Temanggung.

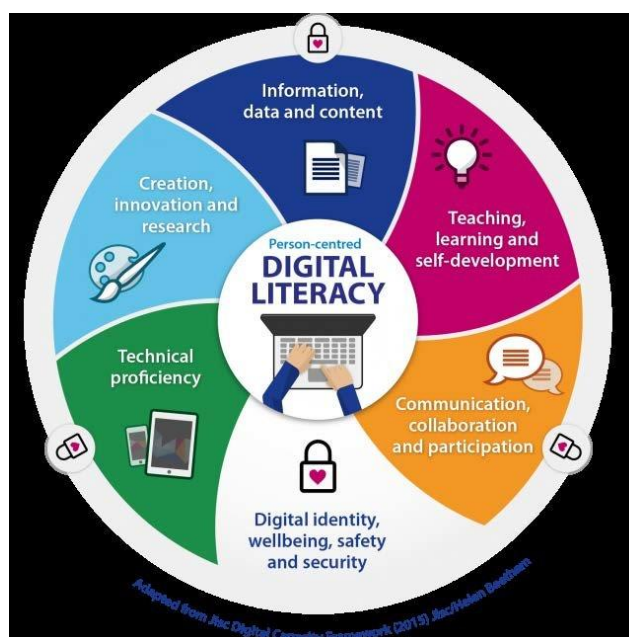
## 3. Hasil dan Pembahasan

Istilah literasi secara sederhana dipahami sebagai kemampuan atau keterampilan membaca dan menulis (Damayantie, 2015, hal. 8). Membaca merupakan kegiatan memahami simbol-simbol tulisan. Tidak hanya sekedar memahami simbol-simbol tulisan saja, kegiatan memaknai simbol-simbol tulisan juga termasuk dalam kegiatan membaca. Sedangkan menulis adalah kegiatan mengungkapkan ide dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, jika seseorang sudah melakukan salah satu kegiatan saja dari membaca atau menulis, maka ia sudah dapat dikatakan berliterasi.

Seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi pengertian literasi bergeser menjadi lebih luas dipandang dari subjek literasi dan media yang digunakan. Literasi yang tadinya hanya sebatas membaca dan menulis saja kini berkembang menjadi berbagai macam literasi. Literasi dasar yang perlu dijadikan poros pendidikan kita adalah 1) literasi baca-tulis, 2) literasi numerasi, 3) literasi sains, 4) literasi digital, 5) literasi finansial, 6) literasi budaya dan kewargaan (Didik Suhardi, 2017).

Literasi yang paling menonjol di era revolusi industri 4.0 adalah literasi digital. Era ini

merupakan era digital yaitu masa dimana informasi bisa dengan cepat dan mudah didapatkan. Pada era digital informasi disebarluaskan dengan menggunakan teknologi digital. Adapun maksud dari teknologi digital itu sendiri adalah teknologi yang menggunakan sistem komputerisasi di segala bidang. Selanjutnya teknologi ini akan selalu terhubung dengan internet. Lima bidang literasi digital dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) Informasi: untuk mengidentifikasi, menemukan, untuk mengambil, menyimpan, mengatur, dan menganalisis informasi digital, menilai relevansinya dan tujuan. 2) Komunikasi: untuk berkomunikasi dalam lingkungan digital, untuk berbagi sumber daya melalui alat online, untuk terhubung dengan orang lain dan untuk berkolaborasi melalui alat digital, untuk berinteraksi dengan dan untuk berpartisipasi dalam komunitas dan jaringan, kesadaran lintas budaya. 3) Pembuatan konten: untuk membuat dan mengedit baru konten (dari pengolah kata hingga gambar dan videonya); untuk mengintegrasikan dan mengelaborasi kembali pengetahuan dan konten sebelumnya; menghasilkan kreatif ekspresi, keluaran media dan pemrograman; untuk menangani dan menerapkan kekayaan intelektual hak dan lisensi. 4) Keamanan: perlindungan pribadi, data perlindungan, perlindungan identitas digital, keamanan tindakan, penggunaan yang aman dan berkelanjutan. 5) Pemecahan masalah: untuk mengidentifikasi kebutuhan digital dan sumber daya, untuk membuat keputusan yang tepat pada alat digital yang paling tepat menurut untuk tujuan atau kebutuhan, untuk memecahkan konseptual masalah melalui sarana digital, untuk secara kreatif menggunakan teknologi, untuk memecahkan masalah teknis, memperbaharui kompetensi diri dan orang lain. Berikut gambaran mengenai konsep literasi digital:



**Digital Literacy Concept (Digital Literacy Concept, 2015)**

Tanpa disadari masyarakat saat ini sudah mengimplementasikan adanya literasi digital. Literasi sudah mulai beralih dengan media dan teknologi yang baru. Bahan bacaan sudah tersedia secara digital bisa dibaca melalui komputer maupun gawai. Proses literasi juga dapat dilakukan di mana pun dan kapan pun tanpa harus membawa *hardfile* yang tebal. Artinya literasi digital pada ranah membaca sudah banyak dilakukan, namun pada ranah menulis literasi digital belum banyak implementasinya (Digital Literacy 21st Century Competences for Our Age The Building Blocks of Digital Literacy From Enhancement to Transformation, 2015).

Di sisi lain banyak manfaat yang dapat diambil dari kegiatan menulis, diantaranya: 1)

seseorang dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri, 2) mengembangkan berbagai gagasan, terpaksa bernalar; menghubungkan-hubungkan serta membandingkan fakta-fakta, 3) memaksa lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topic yang ditulis, 4) mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat, 5) meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara obyektif, 6) lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkret, 7) mendorong seseorang untuk belajar secara aktif, 8) membiasakan berpikir dan berbahasa secara tertib (Akhadiah, 1988, p. 2).

Digitalisasi bisa dijadikan perantara untuk menuju praktik literasi yang dapat menghasilkan teks berbasis cetak (Rullie Nasrullah, 2017, p. 2). Literasi digital merupakan terobosan baru berliterasi tanpa mengesampingkan literasi berbasis cetak. Dulu literasi menulis masih menggunakan teknologi berbasis cetak. Penulis mengirimkan naskah berupa lembar-lembar *hardfile*, namun sekarang media digital sudah banyak digunakan oleh para penulis. Hanya saja, di wilayah Temanggung masyarakat belum begitu berminat dalam digitalisasi literasi.

Berdasarkan data hasil wawancara pada bulan juli 2021 kepada Sosialisator Program Literasi (SPL) Nasional, didapatkan hasil bahwa minat menulis melalui literasi digital tergolong rendah. Setelah diadakan sosialisasi, belum ada 10% dari sekolah-sekolah di Temanggung yang mengikuti program literasi digital yang ditawarkan. Dengan demikian perlu disosialisasikan dengan lebih gencar lagi mengenai peran penting literasi digital untuk menumbuhkan minat menulis di Temanggung.

Peneliti melakukan wawancara kepada SPL Nasional Nyalanesia mengenai peran literasi digital terhadap minat menulis di Temanggung. Dari wawancara tersebut didapat hasil bahwa literasi digital memiliki peran terhadap minat menulis, antara lain: 1) Meningkatkan motivasi menulis, 2) meningkatkan partisipasi aktif guru dan peserta didik dalam menulis, 3) menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, 4) pembiasaan berliterasi melalui menulis, 5) sebagai sarana berliterasi era digital. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dan studi pustaka, peneliti melakukan studi pustaka dan merumuskan peran literasi digital terhadap kemampuan menulis sebagai berikut:

### 3. 1. Meningkatkan motivasi menulis

Sebab dari rendahnya minat menulis biasanya terletak pada kemampuan dalam mengembangkan ide yang akan dikembangkan. Salah satu peran dari literasi digital adalah penulis dapat dengan mudah mendapatkan informasi dari berbagai referensi secara digital, tanpa harus berkeliling dari satu perpustakaan ke perpustakaan yang lain. Penulis juga dapat menghadirkan referensi kontekstual melalui literasi digital tanpa harus survei secara langsung dari satu lokasi ke lokasi yang lain. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sitorus bahwa Keberadaan teknologi dan informasi saat ini sangat berkontribusi besar dalam penelusuran ide-ide yang akan dikembangkan di dalam tulisan (Sitorus, 2019, p. 85).

Salah satu peran adanya literasi digital adalah sebagai motivasi dalam meningkatkan minat menulis. Literasi digital memberikan berbagai kemudahan dalam tulis menulis baik dari proses penulisannya maupun proses publikasinya. Dari segi proses menulis literasi digital memberikan kebebasan menuangkan ide dan gagasannya melalui media komputer. Sedangkan dari segi proses publikasi, literasi digital menawarkan berbagai ruang komunikasi untuk publikasi karya. Dari berbagai fasilitas kemudahan dalam literasi digital tentu saja menambah motivasi untuk menghasilkan karya tulis.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa minat menulis dapat mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran menulis melalui media sosial dan instagram (Nurbaiska, 2018, p. 70). Media sosial instagram merupakan salah satu bentuk dari literasi digital. Dengan demikian terbukti bahwa literasi digital dapat meningkatkan minat/motivasi menulis.

### 3. 2. Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis

Literasi memiliki peran yang krusial dalam proses meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Destrinelli, 2020). Dalam hal menganalisis, literasi di digital dipraktikkan dalam bentuk menganalisis permasalahan/topik yang akan ditulis, menganalisis referensi dari berbagai sumber secara digital, analisis sistematika penyusunan tulisan. Dalam hal mengevaluasi, penulis mengevaluasi berbagai hal, seperti kesesuaian tema dengan judul, kesesuaian sistematika penulisan, ketepatan ejaan, dan lain sebagainya. Dalam mencipta penulis dituntut untuk dapat menghasilkan karya tulis sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

Kemampuan berpikir kritis sudah mulai muncul sejak tahap pra-menulis hingga tahap akhir. Sebagaimana dipaparkan oleh Pujiono bahwa dalam menulis terdapat lima langkah yang memuat kemampuan berpikir kritis yaitu: 1) kemampuan mengingat, 2) mengorganisasi/mendiskusikan, 3) menganalisis permasalahan, 4) merekonstruksi, 5) menilai (Pujiono, 2012, p. 778). Dari kelima langkah tersebut penulis sudah melalui tahap merekonstruksi sebuah tulisan dan menilai apa yang ia tulis beserta konteks tulisannya. Hal inilah yang mencerminkan seorang penulis telah mempunyai kemampuan berpikir kritis.

### 3. 3. Menghemat waktu proses menulis

Menulis merupakan kegiatan yang melalui proses terlebih dahulu. Dalam penggunaan media digital banyak memiliki manfaat yang dapat dirasakan oleh penggunaannya yaitu menghemat waktu dalam menemukan informasi, belajar lebih cepat karena dapat dilakukan kapanpun (Wijonarko, 2020).

Dulu seseorang yang akan menulis harus meluangkan waktu tersendiri untuk sekedar mencari berbagai referensi. Penulis harus menelusuri berbagai sumber buku dari satu perpustakaan ke perpustakaan yang lain dan berburu buku dari toko buku yang satu ke toko buku yang lain. Namun dengan adanya literasi digital, penulis hanya perlu berselancar di dunia maya untuk memperoleh berbagai sumber yang dibutuhkan. Dulu seorang penulis bahkan rela mengunjungi berbagai tempat untuk observasi terkait dengan topik yang akan ditulisnya. Namun sekarang penulis dapat dengan mudah dan cepat mendapatkan informasi mengenai segala yang ia butuhkan tanpa harus observasi secara langsung di lapangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa literasi digital berperan penting dalam hal menghemat waktu proses menulis, khususnya menghemat waktu dalam menemukan informasi.

Selain itu, proses menulis dapat dilakukan lebih cepat karena dapat dilakukan kapan pun. Sebelum mengenal literasi digital penulis harus menyediakan waktu khusus yang lebih lama dalam menulis karena persiapan referensi. Setelah ada literasi digital terjadi efisiensi waktu baik dari mulai tahap pramenulis, tahap analisis masalah hingga rekonstruksi. Waktu yang lebih cepat terjadi karena penulis lebih cepat mendapatkan informasi.

### 3.4. Selalu mendapat informasi aktual

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ferry Ardiyanto memuat pernyataan bahwa kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan peristiwa aktual dalam pembelajaran adalah menemukan informasi aktual (Ardiyanto, 2013). Literasi digital dapat menjadi pemecahan permasalahan/kendala ini. Dengan memanfaatkan literasi digital penulis akan dapat dengan mudah mendapatkan informasi yang aktual setiap saat.

### 3. 5. Sebagai sarana/media berliterasi era digital.

Literasi digital mencakup pemahaman tentang web dan mesin pencari. Literasi digital juga dapat diartikan sebagai himpunan sikap, pemahaman, dalam menangani dan mengomunikasikan informasi dan pengetahuan secara efektif dalam berbagai media dan format (Pritanova, 2017). Artinya literasi digital di pahami sebagai sarana/media berliterasi era digital, misalnya tentang web dan mesin pencari. Terdapat banyak media berliterasi seperti buku, majalah, buletin, dan lain sebagainya, akan tetapi untuk saat ini literasi digital seperti web dan mesin pencari (internet)



adalah sarana yang paling mudah, cepat, dan canggih.

Internet dapat membantu penggunaannya untuk menghasilkan karya serta kinerja yang lebih produktif dan bermakna bagi diri, lingkungan, maupun masyarakat luas (Acep Syaripudin, 2017, p. 5). Sebabnya adalah dewasa ini sudah banyak tersedia produk-produk digital, yaitu berbagai software dan aplikasi berbasis web. Untuk itu penulis hendaknya dapat menggunakan berbagai fasilitas/media ini dengan baik agar tidak menjadi generasi yang kelelahan dan ketinggalan zaman.

#### 4. Simpulan

Literasi digital dapat diartikan kumpulan sikap dan cara pandang dalam menangani serta mengomunikasikan informasi melalui web dan mesin pencari digital. Literasi digital dipahami sebagai sebuah bentuk literasi melalui media komputer dan internet.

Literasi digital memiliki peran dalam meningkatkan minat menulis di Temanggung, antara lain: 1) meningkatkan motivasi menulis, 2) menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, 3) menghemat waktu proses menulis, 4) selalu mendapatkan informasi aktual, 5) sebagai sarana/media berliterasi era digital.

#### REFERENSI

1. *Digital Literacy 21st Century Competences for Our Age The Building Blocks of Digital Literacy From Enhancement to Transformation*. (2015). Department of eLearning.
2. (2015). *Digital Literacy Concept*. JISC Digital Capacity Framework.
3. Acep Syaripudin, D. A. (2017). *Kerangka Literasi Digital Indonesia*. ICT Watch - Indonesia ([www.ictwatch.id](http://www.ictwatch.id)).
4. Akhadiyah, S. (1988). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
5. Ardiyanto, F. (2013). *Pemanfaatan peristiwa Aktual Sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Pokok Bahasan Pergerakan Nasional Indonesia pada Siswa Kelas XI IPS (Studi Kasus di SMA Negeri 6 Semarang dan SMA Kesatrian 1 Tahun Ajaran 2012/2013)*. Semarang.
6. Damayantie, A. R. (2015). Literasi dari Era ke Era. *Journal UPGRIS*, 3, 3.
7. Destrinelli, d. (2020). Peran Literasi dalam Mendukung Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi bagi Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 6 No. 2.
8. Didik Suhardi, d. (2017). *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
9. Nurbaiska, I. (2018). *Peningkatan Minat Menulis Opini Melalui Pemanfaatan media Sosial Instagram Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Makasar, Makasar.  
[https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwis09j4mI\\_yAhVNIeSFHYSVCuEQFjAHegQICxAD&url=https%3A%2F%2Fdigilibadmin.unismuh.ac.id%2Fupload%2F3613-Full\\_Text.pdf&usg=AOvVaw2SovaaXg9DbQCe3f\\_eoc-a](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwis09j4mI_yAhVNIeSFHYSVCuEQFjAHegQICxAD&url=https%3A%2F%2Fdigilibadmin.unismuh.ac.id%2Fupload%2F3613-Full_Text.pdf&usg=AOvVaw2SovaaXg9DbQCe3f_eoc-a)
10. Pritanova, N. P. (2017). Peran Literasi Digital Terhadap Minat Bersastra Penggunaan Media Sosial. *SUSASTRA*.  
[https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjzn93H-4\\_yAhU\\_7HMBHQG0DYoQFjAAegQIAxAD&url=http%3A%2F%2Fsusastra.fib.ui.ac.id%2Fwp-content%2Fuploads%2F81%2F2017%2F01%2FNani-Pratiwi.pdf&usg=AOvVaw1gb19poMyRObn9VWX42p7I](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjzn93H-4_yAhU_7HMBHQG0DYoQFjAAegQIAxAD&url=http%3A%2F%2Fsusastra.fib.ui.ac.id%2Fwp-content%2Fuploads%2F81%2F2017%2F01%2FNani-Pratiwi.pdf&usg=AOvVaw1gb19poMyRObn9VWX42p7I)
11. Pujiono, S. (2012). Berpikir Kritis dalam Literasi Membaca dan Menulis untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa. *Pengembangan Kebahasaan dan Kesusastraan Melalui Kearifan Lokal untuk Penguatan Jati Diri Bangsa* (p. 781). Purwokerto: PIBSI.  
[https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjimZXW6Y\\_yAhWw63MBHdxTAbIQFjAAegQIBRAD&url=http%3A%2F%2Fstaff.uny.ac.id%2Fsites%2Fdefault%2Ffiles%2Fpenelitian%2FSetyawan%2520Pujiono%2C%2520M.Pd.%2FBerpikir%2520Kritis%2520dalam%25](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjimZXW6Y_yAhWw63MBHdxTAbIQFjAAegQIBRAD&url=http%3A%2F%2Fstaff.uny.ac.id%2Fsites%2Fdefault%2Ffiles%2Fpenelitian%2FSetyawan%2520Pujiono%2C%2520M.Pd.%2FBerpikir%2520Kritis%2520dalam%25)
12. Rullie Nasrullah, d. (2017). *materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.  
<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKE>

- wjw-eH-  
lpDyAhXv63MBHdafCHwQFjAAegQIBRAD&url=https%3A%2F%2Fgln.kemdikbud.go.id%2Fglnsite%2Fwp-content%2Fuploads%2F2017%2F10%2Fliterasi-DIGITAL.pdf&usg=AOvVaw1qxY72ltCanske4jva-1uQ
13. Sitorus, J. P. (2019). Literasi Digital: Kontribusi dan Tantangan dalam Kemampuan Menulis. *ALFABETA*, 2, 85.  
[https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjdlcqEII\\_yAhXZF3IKHScwDoAQFjAEegQICBAD&url=http%3A%2F%2Fjurnal.budiotomolang.ac.id%2Findex.php%2Falfabeta%2Farticle%2Fdownload%2F612%2F422%2F&usg=AOvVaw0Ef1Toa30GLZ-\\_fxpraGqT](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjdlcqEII_yAhXZF3IKHScwDoAQFjAEegQICBAD&url=http%3A%2F%2Fjurnal.budiotomolang.ac.id%2Findex.php%2Falfabeta%2Farticle%2Fdownload%2F612%2F422%2F&usg=AOvVaw0Ef1Toa30GLZ-_fxpraGqT)
  14. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
  15. Wijonarko, E. S. (2020). Manfaat Literasi digital bagi Masyarakat dan Sektor Pendidikan pada Saat Pandemi Covid 2019. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 65-80.
  16. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjF6aG1gZDyAhXXYysKHZPUBfEQFjAOegQIEhAD&url=https%3A%2F%2Fjournal.uui.ac.id%2FBuletin-Perpustakaan%2Farticle%2Fdownload%2F17799%2F10787&usg=AOvVaw3UyfQcZkBVmVrorBmCeRSh>